

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perantau yang bekerja sebagai barista di Bangkalan merasakan adanya fenomena gegar budaya, kecuali Informan 1 dan Informan 7 tidak terlalu mempersoalkan perbedaan yang ada. Selain itu, Informan 1 dan Informan 7 terbiasa dengan perbedaan karena dia berasal dari didikan lingkungan yang terbiasa dengan banyak perbedaan

Berbeda halnya dengan itu Informan 5 dirinya mengaku, dirinya belum benar-benar menerima semua perbedaan yang ada. Terlebih, dirinya belum pernah ke Madura sebelumnya sehingga ketika dirinya menerima tindak “rasisme” dari orang di sekitarnya, membuatnya justru semakin bangkit kembali. Selain itu, usahanya untuk membangun hubungan baik dengan orang asli di lingkungan budaya barunya, membuatnya banyak belajar arti pengolahan diri, terutama ketika bekerja.

Usaha untuk mengembangkan diri selanjutnya juga terletak pada pribadi Informan 6 Meskipun dirinya tidak terlalu membekali kemampuan adaptasi, tetapi, dirinya cukup hebat dalam menyembunyikan kegelisahan. Reaksi fisik Irvan dalam menghadapi gegar budaya hanya sebatas pada kelelahan terhadap budaya baru yang kemudian dimanifestasikan dengan dirinya yang mudah marah terhadap beberapa hal kecil.

Berbeda hal dengan dua informan lain, yakni Informan 2 yang merupakan perantau asal Surabaya dan Informan 4 yang merupakan perantau asal Probolinggo. Mereka justru memilih untuk memberi ruang bagi diri sendiri. Jika Informan 4 memilih memperbanyak waktunya untuk melakukan pekerjaan, sedangkan Informan 2 lebih memilih untuk kembali ke kos atau berbincang dengan kawan satu daerahnya. Informan 2 sangat merasa adanya diskriminasi pada posisinya sebagai perantau. Akan tetapi, Informan 4 justru merasa cara berbicara orang Madura yang cepat membuatnya tidak bisa lagi berkomunikasi dengan mereka dalam waktu yang lama.

Tidak hanya kedua informan yang merasakan adanya hambatan dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat Madura, namun Informan 3 perantau asal Malang juga merasa adanya kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Madura yang sulit dipahami dan mudah tersinggung. Hal tersebut yang akhirnya membuat Informan 3 menutup diri dan trauma untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Namun disisi lain, terdapat perantau asal Jawa beranggapan bahwa masyarakat Madura sebenarnya mampu berbahasa Indonesia namun mereka lebih memilih untuk berbahasa Madura. Dalam mengatasi hal tersebut, sebagian besar remaja perantau telah melakukan upaya meningkatkan adaptasi dengan baik. Remaja perantau di Madura memiliki strategi masing-masing dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan budaya baru. Kemudian salah satu remaja perantau memilih untuk berusaha menikmati proses penyesuaian diri dengan Budaya Madura dengan cara membangun koneksi dengan masyarakat Madura. Karena menurutnya, sering berinteraksi dengan masyarakat Madura dan membangun hubungan yang

baik, maka akan mempermudah dirinya untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada.

Masyarakat Madura yang tidak semua mau melakukan aktivitas komunikasi dengan Bahasa Indonesia menjadikan perantau, antara satu dengan yang lain membuat adanya sebuah gap penghalang. Jika masyarakat Madura memiliki tingkat etnosentrisme dan nasionalisme yang tinggi, itu disebabkan karena mereka terbiasa dengan didikan keluarga dan budaya turun temurun, berbeda hal dengan perantau yang mempunyai pemikiran bebas.

Dalam proses adaptasi budaya, mahasiswa asing melewati empat tahap adaptasi budaya seperti yang telah digagas oleh Kalvero Oberg, yakni tahap bulan madu (*honeymoon*), permusuhan (*crisis*), pemulihan (*recovery*), dan penyesuaian (*adjustment*). Keempat tahapan itu masih dilakukan secara berlanjut oleh kelima informan dalam penelitian ini. Namun, dalam jangka waktu yang berbeda-beda. Informan 6 perantau asal Jember cenderung lebih cepat beradaptasi daripada perantau yang lain karena ada kesamaan latar belakang daerah asalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Littlefield dan buku Gudykunst & Kim yang berjudul *Communication with Strangers*. Oleh sebab itu, Ilham Hadi dapat menikmati tahap *honeymoon* lebih lama hingga menuju pada tahap *adjustment*.

Berbeda dengan keempat informan lainnya, Informan 5 dan Informan 2 yang sekarang sedang berada di dua tahap sekaligus, yakni tahap *hostility* dan tahap *adjustment*. Mereka tidak memusuhi masyarakat Madura, tetapi mereka hanya membuat semacam jarak karena mereka merasa tidak bisa satu frekuensi. Oleh sebab itu, Informan 5 dan Informan 2 hingga saat ini lebih memilih menghabiskan

waktunya untuk sendiri atau berkerumunan dengan orang-orang yang bisa menjadi rumahnya. Akan tetapi, lingkungan sudah tidak lagi berpengaruh pada mereka berdua. Sehingga dapat dikatakan, Informan 5 dan Informan 2 belum menyelesaikan tahap adaptasi budaya secara lengkap. Berbeda dengan Informan 3 yang memilih untuk tidak melanjutkan adaptasi dikarenakan adanya Trauma terhadap kekerasan fisik yang dialaminya.

Perbedaan budaya mempengaruhi keragaman cara hidup seseorang. Kurangnya tindakan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang dilakukan oleh masyarakat madura menjadikan interaksi antar budaya di Madura menjadi kompleks. Sebab, pada akhirnya masyarakat Madura membangun persepsi yang salah terhadap perantau. Setelah itu, mendorong perantau untuk melakukan stereotip. Sehingga kesalahfahaman yang terjadi akan berlangsung secara berlanjut. Maka, dalam penelitian ini, bahasa tidak terlalu berpengaruh, akan tetapi, gaya hidup; *group oriented*; dan *etnosentrisme*; yang tinggi menjadi penyebab masing-masing orang mengalami gegar budaya.

## 5.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan beberapa saran untuk akademik dan saran kepada masyarakat Madura. Adapun saran tersebut terdiri dari:

### 1. Saran Akademik

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian mengenai adaptasi budaya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk tetap meneliti perantau dalam proses penyesuaian diri dengan Budaya Madura.

### 2. Saran Praktis

- a. Sebaiknya pihak pemilik kedai kopi yang memiliki pekerja rantau memberikan edukasi dan implementasi Budaya Madura kepada Perantau asing menumbuhkan minat dan kenyamanan terhadap Budaya Madura.
- b. Sebaiknya pihak pemilik kedai kopi dapat menyediakan wadah atau tempat bagi perantau agar interaksi antara perantau dengan masyarakat Madura dapat terjalin dengan baik sehingga tercipta adaptasi budaya yang juga baik bagi perantau.